



Studi etnosains Pada Masa Kehamilan Masyarakat Suku Sasak
Ethnoscience study during pregnancy of the sasak people
Husnul Mukti, Marhamah, Baiq. Fatmawati

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas
Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas
Hamzanwadi

Jalan. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid,
No. 132 Pancor 83611, Selong, Kabupaten Lombok
Timur, Provinsi NTB

husnulumukti@hamzanwad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Pengadangan, kecamatan Pringgasela, kabupaten Lombok Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi dan wawancara yang bertujuan untuk melakukan pengamatan secara langsung bagaimana proses budaya pada masa kehamilan yang dilakukan oleh masyarakat suku sasak yang ada di daerah tersebut. Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian ini dalam pengumpulan data berdasarkan pengetahuan masyarakat secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada *belian*/dukun beranak yang ada di daerah tersebut. Hasil observasi merupakan data yang dihasilkan dari dukun beranak bagaimana prosesi budaya pada masyarakat suku sasak yang ada di Desa Pengadangan.

Kata Kunci: Etnosains, Kehamilan, Suku Sasak

Pendahuluan

Indonesia terkenal kaya akan budaya. Budaya yang beranekaragam merupakan bentuk kekayaan bangsa Indonesia yang terus dilestarikan oleh pemerintah, karena budaya dan kearifan lokal merupakan aset suatu bangsa yang tak ternilai dan mempunyai nilai kearifan budaya tersendiri (Ode, 2015). Bangsa Indonesia terdiri dari puluhan provinsi dan merupakan negara kepulauan. seluruh kepulauan yang ada di Indonesia memiliki ragam suku, agama dan budaya. Budaya lokal merupakan suatu bentuk identitas diri dari masing – masing daerah dan mempunyai nilai – nilai yang bermakna bagi kehidupan masyarakat di wilayah itu. Kebudayaan yang dimiliki oleh masing provinsi berbeda – beda dan mempunyai ciri khas dan warna tersendiri.

Tradisi dalam masyarakat merupakan sesuatu yang harus dipercayai oleh seseorang dalam suatu lingkungan masyarakat sehingga dapat berperilaku sesuai dengan cara yang harus diterima masyarakat. kebudayaan merupakan suatu pengorganisasian yang sudah ada dalam persepsi/pikiran yang dimiliki oleh individu atau manusia dan bukanlah sebuah fenomena material yang terdiri atas sesuatu yang ada dalam lingkungan masyarakat itu sendiri (Goodenough, 1980). Budaya ini merupakan hal ihwal yang dipercayai secara turun temurun dari generasi ke generasi yang berasal dari nenek moyang. komponen obyektif dari suatu budaya terdiri dari aturan yang berkaitan dengan perilaku individu dan kelompok masyarakat (Hogan & Holland, 2003).



Pandangan dan rasionalitas masyarakat tentang budaya dalam suatu tradisi adalah sesuatu pemahaman atau pengetahuan yang merupakan asli dari pikiran mereka sendiri dan merupakan sistem pengetahuan asli masyarakat (Sudarmin, 2014). Budaya kehamilan yang dilakukan oleh masyarakat suku sasak merupakan suatu tradisi dari nenek moyang mereka dan tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat suku sasak yang ada di Lombok Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini merupakan pengetahuan tentang suatu budaya yang didalamnya terdapat nilai – nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penghargaan atas karunia (*paice*) yang diberikan merupakan sesuatu yang wajib dan harus dilakukan oleh masyarakat suku sasak seperti itulah masyarakat suku sasak menghargai kehidupan yang diamankan kepada mereka (L. Agus Fathurrahman, 2017).

Pada kenyataannya banyak dari generasi sekarang masih belum mengetahui dan memahami tentang budaya tersebut dan bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang sudah meninggalkan dan beralih ke budaya/tradisi tersebut seiring perkembangan zaman yang menuntut masyarakat untuk lebih dan lebih banyak terpengaruh oleh budaya luar tentang bagaimana dalam hal perawatan dengan pergi kebidan dan dokter spesialis pada masa kehamilan karna itu yang lebih cepat dan tidak ribet dengan prosesi adat tersebut. Budaya barat yang masuk ini sebenarnya juga membantu dalam hal penanganan kasus kehamilan akan tetapi pengetahuan tentang budaya lokal tidak harus di tinggalkan karna selain mengandung nilai-nilai dalam kehidupan, akan tetapi budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang itu juga harus dipahami karna mengandung aturan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan asli masyarakat (*indigenous sains*) bisa dilihat dalam suatu bentuk budaya pada masa kehamilan masyarakat suku sasak, dimana tradisi suku sasak pada masa kehamilan merupakan bentuk budaya yang dilakukan untuk memuliakan bayi yang ada di dalam Rahim seorang ibu yang di anugerahkan kepada manusia sebagai titipan dari Alloh SWT. Kebiasaan - kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus dalam konteks pengetahuan dalam bahasa dan budaya ini disebut dengan *etnosains* (Abonyi et al., 2014).

Etnosains merupakan istilah baru yang muncul dalam dunia pendidikan sains, meskipun begitu, pembelajaran dengan kearifan lokal sering kali dimanfaatkan dikalangan pendidik sebagai pendamping membelajarkan suatu konsep tertentu. *Etnosain* adalah sebuah pendekatan untuk mentransformasikan antara sains asli dengan sains ilmiah. *Etnosains* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepat lagi suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu sebagai *system of knowledge and cognition typical of a givel culture* (Parmin et al., 2017). Dalam pengertian yang lain *etnosains* merupakan perangkat ilmu pengetahuan yang di miliki oleh suatu masyarakat/suku bangsa yang diperoleh dengan metode tertentu serta mengikuti prosedur tertentu yang merupakan tradisi masyarakat tertentu dan kebenarannya dapat diuji secara empiris (Sudarmin, 2014). *Etnosains* merupakan gagasan dalam pendidikan untuk menghubungkan kebiasaan- kebiasaan masyarakat dalam pengenalan dan pengelolaan alam berdasarkan budaya setempat (Aikenhead & Michell, 2011).



Sistem pengetahuan masyarakat (*etnosains*) dalam konteks budaya suku sasak pada masa kehamilan ini merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku sasak dan yang harus dipahami oleh masyarakat suku sasak itu sendiri. Sehingga perlunya sosialisasi oleh pemerintah bagaimana menghargai tradisi/budaya yang sudah menjadi asset dari bangsa ini.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Desa Pengadangan, kecamatan Pringgasele, kabupaten Lombok Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi dan wawancara yang bertujuan untuk melakukan pengamatan secara langsung bagaimana proses budaya pada masa kehamilan yang dilakukan oleh masyarakat suku sasak yang ada di daerah tersebut. Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian ini dalam pengumpulan data berdasarkan pengetahuan masyarakat secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada *belian/dukun* beranak yang ada di daerah tersebut. Hasil observasi merupakan data yang dihasilkan dari *belian/dukun* beranak bagaimana prosesi budaya pada masyarakat suku sasak yang ada di Desa Pengadangan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam tentang budaya masyarakat suku sasak dengan para *belian/dukun* beranak tentang budaya pada masa kehamilan masyarakat suku sasak. Dimana pengetahuan yang mereka dapatkan dari lebih banyak dari keturunan dan pengalaman. Pengetahuan tentang cara mengetahui kehamilan dan usia kandungan para *belian/dukun* beranak melakukannya dengan cara tradisional sesuai pengalaman yang didapat dari orang tua mereka yang sering membawa mereka pergi untuk menangani kasus ibu hamil. Dalam hasil wawancara dan observasi dengan salah seorang *belian/dukun* beranak *inak/ibu* mahti menyatakan

...”*Eku meuk ilmu sekenek ine lekan dengan toakku girang aku te tejak lalo meriksek dengan betian ye ampok ku tao sampai nengke karna sik kereng ku bgitak angkun dengan toak te si gawek ye, jeri sue-sue tao ite kence badak-badak ne so ite endah. Lamun nyakan na umur sebulan misalna marak ta miak kembang no lek aik dalem tojang no bam arak blek teligir tenggerang no wah ya nggitak ta kek pin dengannyelaok no, lamun umur 4 ulan jak berupa daging, 5 ulan wah berupa manusia ya laguk masih beirmpit, mun wah 6 ulan wah gagar ya bebakno jari uma nae na*” (saya mendapatkan pengetahuan ini dari orang tua saya karna saat itu saya sering diajak untuk memeriksa orang hamil dari sana saya mendapatkan pengetahuan tentang cara tersebut karna dari pengalaman saya sering melihat akhirnya saya bisa sampai sekarang dan juga di berikan pemahaman oleh orang tua saya juga. Kalau umur kandungan sebulan, besar rahim ibu seperti gelembung air di daun tojang/sebesar embun kecil yang nempel di daun tojang, bentuknya



seperti sapu lidi dan itu saya lihat pada orang yang keguguran, umur 4 bulan sudah berupa daging, kalau umur 5 bulan sudah berbentuk manusi tapi masih berhimpit/nempel dengan badannya, sedangkan kalau sudah berumur 6 bulan kaki dan tangannya sudah mula mekar dan terpisah dari badannya) .

Inaq Munah juga menyatakan hal senada: *“Beruk 3 bulan kan mesi dalem bentuk edik kakak ye ino, mun ne 5 bulan ndek man gagar kenjakane jari mayang, 6 bulan mpok na bagus gagar ya mpok na nguit wah ino. Mun 7 bulan tgel ya, mun na 8 lemes ya, mun 9 ulan wah petana lekan na gin sugul”* (kalau masih 3 bulan masih dalam bentuk placenta, kalau 5 bulan belum mekar, masih seperti mayang, 6 bulan baru bagus mekar dan sudah mulai bergerak, kalau 7 bulan sudah keras, 8 bulan kembali lemas dan 9 bulan sudah mencari jalan lahir).

Sementara itu, menurut Papuq Mawar:

...“Demen ne 3 bulan merek ne bebuku ine (ibu jari) teme ne wah roh, demen ne 4 bulan mulain kan ntek2, demen 5 bulan mulai nggeluit dan entah puset, demen 6, 7 bulan leq atas puset, demen 8 bulan penokn tian, 9 ulan turun mete lawang melen sugun wah” (kalau 3 bulan, seperti ruas ibu jari, sudah ada rohnya, setelah 4 bulan mulai berdetak, setelah 5 bulan mulai bergerak dan sampai pusat, setelah 6 dan 7 bulan sudah sampai atas pusat, kalau sudah 8 bulan penuh perutnya, kalau sudah 9 bulan sudah mulai turun mencari jalan keluar).

Sedangkan menurut Inaq Rabi’ah: *“misalna 3 bulan marak lekong bulen, 4 bulan blean sekejik, 5 ulan sekepel blekqna wah lengkap uma nae na, mata na, idung na puset na, mun ne 7 bulan marak blek botol”* (misalnya 3 bulan seperti kemiri bentuknya bulat, 4 bulan lebih besar lagi, 5 bulan satu kepal sudah lengkap tangan dan kakinya, matanya hidungnya, pusarnya, kalau 7 bulan besarnya seperti botol).

Inaq Kamariah juga menyatakan:

...“masi segumpal darak sampe 3 ulan kadang jari kadang yak. Wah terasa tgel papah kemumu na mun na 3 ulan, wah marak model tkek. 4 ulan jak mtik ya, arak endah nyelaoq mun na 4 ulan jak keruan wah ya ntalet ta wah ya, 5 ulan namangin roh, 6 ulan masi dalem bungkus, 7 ulan wah mekar wah ya, ya lekan ta ngembeng cahya ka dkun” (masih berbentuk segumpal darah sampai umur 3 bulan, kadang jadi kadang tidak, sudah terasa keras pada perut bagian bawah kalau sudah 3 bulan seperti model tokek, 4 bulan sudah ada gerakan, kalau orang keguguran umur 4 bulan sudah jelas jadi kita tanam, 6 bulan masih dalam bungkus, 7 bulan sudah mekar, pada saat itu kita diberikan cahya).



Inaq Munah juga menyatakan hal senada: “Beruk 3 bulan kan mesi dalem bentuk edik kakak ye ino, mun ne 5 bulan ndek man gagar kenjakane jari mayang, 6 bulan mpok na bagus gagar ya mpok na nguit wah ino. Mun 7 bulan tgel ya, mun na 8 lemes ya, mun 9 ulan wah petana lekan na gin sugul” (kalau masih 3 bulan masih dalam bentuk placenta, kalau 5 bulan belum mekar, masih seperti mayang, 6 bulan baru bagus mekar dan sudah mulai bergerak, kalau 7 bulan sudah keras, 8 bulan kembali lemas dan 9 bulan sudah mencari jalan lahir).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bentuk janin yang menjadi penanda umur kehamilan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Umur 0-3 bulan

Pada umur kehamilan 0-3 bulan, janin masih berbentuk darah atau dalam bentuk plasenta. Pada umur ini, yang menandakan kehamilan adalah berubahnya bentuk rahim menjadi lebih besar dari biasanya, atau rahim menjadi bengkak.

2. Umur 4-6 bulan

Setelah bayi berumur di atas 3 bulan, maka bentuknya sebesar ibu jari atau kemiri dan dikenal dengan istilah *selekong*. Jadi, janin sudah berbentuk daging. Umur 4 bulan sudah terasa detakan-detakan dan gerakan-gerakan kecil, serta bentuknya bertambah besar. Pada umur 5 bulan besarnya seperti kepalan tangan dan sudah terbentuk tangan dan kaki tetapi masih menyatu dengan badannya, pada umur ini janin masih terbungkus. Pada umur 6 bulan, kaki tangannya sudah mulai mekar. Janin sudah bisa bergerak-gerak dan gerakannya lebih aktif dari sebelumnya.

3. Umur 7-9

Ketika umur kandungan sudah genap 7 bulan, janin sudah keras dan sebesar botol, jika diraba besarnya sudah di atas pusat. Sedangkan pada umur 8 bulan, bayi lebih besar tetapi lebih lembek daripada umur 7 bulan. Menurut pengetahuan dan keyakinan belian, bayi yang lain ketika umur kandungan 8 bulan tidak akan dapat berkembang dengan baik, bahkan dipercaya selalu meninggal, sedangkan bayi yang lahir pada usia kandungan 7 bulan lebih keras sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada umur 9 bulan, bayi sudah dalam posisi jalan lahir, normalnya kepala bayi sudah menghadap ke bawah, kecuali bayi yang masih sungsang (nyungsaq).

Selama masa kehamilan, terdapat ritual-ritual yang dilaksanakan yang merupakan warisan budaya nenek moyang Masyarakat Sasak. Ritual-ritual tersebut antara lain:

1. *Nebon*

Nebon adalah penyematan nama untuk orang tua calon bayi menjadi *inaq tebon* dan *amaq tebon*. Menurut penuturan Papuq Subhan, *nebon* ini dilakukan ketika usia janin 3 bulan. *Nebon* menandakan kemunculan janin di dalam kandungan, yang pada awalnya belum di ketahui. Sebelum janin berumur 3 bulan, ia masih berbentuk darah dan menurut kepercayaan masyarakat bahwa manusia belum mengetahui keberadaannya. Janin ini disebut dengan sebutan *aklit* yang keberadaannya hanya diketahui oleh Tuhan. Setelah



berumur 3 bulan, barulah janin ini dapat diketahui keberadaannya oleh pengetahuan manusia. Maka awal keberadaannya ini dirayakan dengan tradisi *nebon* yang menandakan kemunculannya di alam rahim. Hal ini sejalan dengan bentuk janin pada umur 3 bulan yang sudah seukuran kemiri (*selekong*) dan sudah berbentuk daging sehingga dapat diraba oleh *belian*.

2. *Belaq tangkel/retes embet/bisoq tian*

Saat usia kehamilan mencapai 7 bulan menurut papuk penuturan munah, dilakukan ritual *belaq tangkel/retes embet/bisoq tian*. Dalam ritual ini sang calon ibu di pasangin sabuk yang dibikin dari uang logam (*kepeng jamak*) sebanyak 44 keping dan di jampikan telur sebelum dimandikan, artinya sebelum acara ritual memandikan diadakan dulu ritual sabukin (*embetin*). Setelah di *embetin* besoknya baru dilakukan ritual mandi bisok tian. Sebelum mulai mandikan diadakan terlebih dahulu ritual *belak tangkel* oleh calon ayah dan calon ibu bayi karna dengan pecah batok kelapa (*belek tangkel*) tersebut diyakini bahwa sudah waktunya untuk melahirkan dan akan menjadi seorang ibu dan ayah bagi bayi yang ada didalam kandungannya sehingga diadakanlah ritual tersebut. Setelah pecah batok kelapa (*belak tangkel*) dimandikanlah oleh *belian* pasangan tersebut yang dinamakan cuci perut (*bisok tian*) dengan air yang sudah diberikan mantra dan doa yang didalam air tersebut tercampur dengan berbagai jenis kembang-kembang. Dalam ritual tersebut calon pasangan dimandikan agar bersih dari semua jenis kotoran baik dari luar maupun dari dalam. Dalam waktu bersamaan calon ayah diberikan telur untuk dipecahkan dengan tangan diperut calon ibu yang diyakini oleh masyarakat disana bahwa dengan memecahkan telur diperut calon ibu yang lagi hamil menandakan bahwa semakin cepat telur itu pecah maka bayi yang ada didalam kandungan tersebut akan cepat keluar dan tanpa hambatan, sebaliknya semakin sulit dipecahkan telur itu maka kemungkinan besar sang bayi agak lebih sulit keluar dari Rahim sang ibu tersebut dan ini menurut keyakinan masyarakat disana. Tradisi ritual ini merupakan tradisi secara turun temurun dari nenek moyang yang dipercaya sebagai ritual untuk memuliakan anak yang ada didalam kandungan dan merupakan sebuah titipan yang harus dijaga dan dilindungi serta diberikan kasih sayang baik oleh kedua orang tuanya. Dengan adat dan ritual *Belek tangkel/Retes embed/Bisok Tian* ini menurut keyakinan masyarakat sasak bahwa ada makna yang tersimpan sebagai balasan dan rasa terimakasih kita kepada kedua orang tua kita yang saat itu telah merawat, membimbing dan membesarkan sampai menikahkan kita.

Pada masa kehamilan banyak sekali ritual yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal menjaga kehamilannya supaya tetap dalam kondisi sehat dan baik-baik saja pada janin. Pada waktu terjadi gejala alam misalnya pada terjadi gempa bumi ibu hamil yang pada saat itu ibu yang lagi hamil melakukan ritual *ngerok*.

Menurut kepercayaan masyarakat Selama masa kehamilan masyarakat suku sasak mematuhi tradisi dalam hal pantangan dalam kehamilan. Berdasarkan hasil wawancara dengan papuk munah dalam proses kehamilan menurut kepercayaan masyarakat suku sasak pada usia kehamilan 3 (tiga) bulan tidak boleh kita memandikan ibu yang hamil dalam ritual adat karna pada saat itu kondisi bayi yang di dalam kandungan ibu tersebut



masih sangat lemah dan bisa membuat bayi tidak berkembang dengan baik. Adapun pantangan – pantangan yang lain menurut kepercayaan masyarakat suku sasak berdasarkan hasil wawancara bahwa pada saat usia kandungan 3 bulan atau masa ngidam ibu hamil tidak boleh terlalu sering tidur terlentang (*tindok kelak*) karna biasanya bayi jadi 2, maksudnya menurut hasil wawancara dengan belian beranak kalau kita tidur terlentang maka ari-ari kita akan nempel karna masih berbentuk segumpal darah, sehingga janin tidak bisa berkembang dan akhirnya keguguran. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa orang yang duduk diatas batu, diatas batok kelapa, diatas serabut kelapa maka ari-arinya akan sulit keluar. Ada juga pantangan yang mengatakan kalau duduk tengah pintu (*tokol lek tengak lawang*) atau menghalangi jalan keluar orang maka saat melahirkan nanti bayi akan sulit keluar penuh atau baru keluar setengah masuk lagi ini menurut kepercayaan masyarakat suku sasak. Pantangan lain juga mengatakan bahwa orang yang hamil tidak boleh *bekemben* (menggunakan kain diatas dada) maka akan mengakibatkan ari-ari melilit leher sang bayi.

Kehamilan merupakan suatu proses dialami hampir seluruh masyarakat khususnya perempuan yang sudah menikah, dimana kehamilan tersebut merupakan suatu bentuk perubahan pada sistem reproduksi dan perkembangbiakan makhluk hidup. Proses kehamilan adalah fase dalam kehidupan yang berkesinambungan terdiri dari ovulasi, migrasi, spermatozoa dan ovum, konsepsi dan pertumbuhan zigot, nidasi (*implantasi*) pada uterus, pembentukan plasenta dan tumbuh kembang hasil konsepsi sampai aterm (I. B. G. Manuaba, 2007).

Perubahan pada sistem reproduksi menurut pengetahuan *belian beranak* masyarakat suku sasak rahim atau uterus besarnya tidak lebih dari buah *lekong/kemiri* dan itu diukur dengan hanya meraba bagian dari Rahim ibu hamil tersebut. Rahim atau *uterus* pada minggu 1 usia kehamilan sampai dengan minggu ke 4 sebesar ibu jari atau sekitar 300 gram. Pada payudara ibu hamil menurut sistem pengetahuan masyarakat suku sasak bahwa orang yang hamil akan mengalami pembesaran payudara sedangkan dari sains ilmiahnya bahwa payudara yang membesar diakibatkan oleh pengaruh hormon saat kehamilan yaitu *esterogen*, *progesterone*, dan *somatomamotrafi* (A. I. C. H. Manuaba, 2010). Ini menandakan bahwa sistem pengetahuan masyarakat tradisional suku sasak tentang kehamilan sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka, akan tetapi pengetahuan mereka saat itu hanya terbatas pada pengetahuan sains asli (*indigenous sains*) yang berdasarkan atas pengalaman secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Budaya *retes embet/bisok tian/cuci* perut merupakan budaya masyarakat suku sasak saat kehamilan berusia 7 bulan, dimana pada usia tersebut sang ibu muda yang hamil anak pertama akan segera melahirkan. Pada prosesi tradisi tersebut dimandikan dengan tujuan untuk membersihkan sang ibu yang akan menerima *paice/* anugrah yang akan keluar dari rahim seorang ibu. Kondisi janin pada saat itu usia kandungan sudah mencapai tujuh bulan janin yang ada dalam kandungan saat itu sudah matang dan bisa saja keluar pada usia kandungan tersebut karna kondisi janin saat itu sudah bebas bergerak dan mencari jalan keluar (L. Agus Fathurrahman, 2017).



Masyarakat suku sasak masih banyak menggunakan budaya nenek moyangnya secara turun temurun, hal ini terbukti dengan masih banyaknya adat atau budaya yang dilakukan pada masa kehamilan di masyarakat suku sasak itu sendiri. Bentuk budaya yang dilakukan masyarakat suku sasak yang diyakini sebagai perwujudan dari tatanan kehidupan manusia itu sendiri di bumi. Pada masa kehamilan masyarakat sasak yang melakukan ritual adat yang menggambarkan tentang jati diri dan ungkapan rasa syukur kepada pemilik alam ini yakni Yang Maha Hidup dan Pemberi Kehidupan. Bentuk budaya inilah yang selalu dilestarikan secara turun temurun oleh anak cucunya sebagai pewarisan suatu adat yang kemudian menjadi sebuah pengetahuan masyarakat lokal itu sendiri. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui bentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), prilakunya didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Kesimpulan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat itu sendiri. Sistem Pengetahuan Masyarakat (*etnosains*) seharusnya lebih banyak di sosialisasikan karna ini merupakan sebuah karya yang amat berharga dari suatu daerah.



Daftar Pustaka

- Abonyi, O. S., Achimugu, L., & Njoku, M. (2014). Innovations in Science and Technology Education: A case for ethnoscience based science classrooms. *International Journal of Scientific and Engineering Research*, 5(1), 52–56.
- Aikenhead, G., & Michell, H. (2011). *Bridging cultures: Indigenous and scientific ways of knowing nature*. Toronto, ON: Pearson Canada Inc.
- Goodenough, W. H. (1980). *Description and comparison in cultural anthropology* (Vol. 1968). CUP Archive.
- Hogan, J., & Holland, B. (2003). Using theory to evaluate personality and job-performance relations: A socioanalytic perspective. *Journal of Applied Psychology*, 88(1), 100.
- L. Agus Fathurrahman. (2017). *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer* (I). Genius.
- Manuaba, A. I. C. H. (2010). Manuaba, Ida Bagus Manuaba. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Dan KB*.
- Manuaba, I. B. G. (2007). dkk. 2010. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 45–62.
- Ode, S. (2015). Budaya lokal sebagai media resolusi dan pengendalian konflik di Provinsi Maluku (Kajian, tantangan dan revitalisasi budaya Pela). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 6(2), 93–100.
- Parmin, P., Sajidan, S., Ashadi, A., Sutikno, S., & Fibriana, F. (2017). Science integrated learning model to enhance the scientific work independence of student teacher in indigenous knowledge transformation. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 365–372.
- Sudarmin, S. (2014). Pendidikan Karakter, Etnosains dan Kearifan Local. Semarang: Unnes Semarang.